

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan sebuah kacamata yang bisa dimanfaatkan untuk memandang suatu penelitian berdasarkan teori paradigma yang telah ada sebagai upaya menggambarkan bagaimana penelitian tersebut dapat diselesaikan (Audifax, 2008). Berdasarkan paradigma yang dipilih untuk melihat permasalahan oleh Patton (Eriyanto, 2001) dikatakan bahwa paradigma sudah menjadi bagian penting dalam penelitian untuk dipahami dan diimplementasikan oleh peneliti, yang mana dimaksudkan dengan paradigma tersebut dapat membantu memberikan pedoman bagi peneliti untuk mengembangkan penelitiannya terkait tentang hal yang bersifat urgensi, autentik, dan logis.

Paradigma konstruktivisme dipilih sebagai model yang digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan pandangan berkaitan dengan topik kajian pengalaman informasi Orang Kalang terhadap Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) tradisi Kalang Obong. Paradigma tersebut digunakan pada penelitian ini dikarenakan dapat mengacu pada pengalaman dari individu maupun kelompok dalam realitas sosial berdasarkan interaksi di lingkungannya. Selain itu melalui paradigma konstruktivisme bisa memunculkan temuan – temuan yang didapatkan dari hasil interaksi peneliti dengan objek yang diteliti (Audifax, 2008).

3.2 Metode Penelitian

Dalam mencapai tujuan penelitian, peneliti memilih metode penelitian yang sesuai untuk bisa mengungkap bagaimana permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Metode penelitian bermakna sebagai suatu proses untuk melaksanakan penelitian yang disesuaikan dengan target penelitian. Dalam definisi lain, metode penelitian berarti langkah – langkah yang digunakan dalam urutan tertentu supaya tercapai apa yang menjadi inti dari penelitian. Penggunaan metode dalam sebuah penelitian dapat diartikan sebagai langkah ilmiah untuk mendapatkan data dan mengolahnya dengan tujuan serta kegunaan tertentu (Sugiyono, 2015).

Sejalan dengan penggunaan paradigma konstruktivisme, pada penelitian ini peneliti memilih metode penelitian kualitatif dengan alasan supaya rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dikupas secara rinci yang didukung dengan fakta – fakta yang diperoleh dari hasil temuan yang didapatkan dari informasi yang disampaikan oleh Orang Kalang terkait pengalaman informasinya terhadap tradisi Kalang Obong. Didukung dengan pendapat Powell & Connaway (2004) bahwa melalui pendekatan kualitatif dapat menunjang peneliti untuk memahami suatu fenomena atau kejadian dan menggali lebih dalam mengapa hal itu dapat terjadi melalui kegiatan penelitian.

3.3 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan jenis pendekatan dalam penelitian pada metode kualitatif, disebutkan oleh Creswell (2015) terbagi dalam beberapa jenis yaitu naratif, *grounded theory*, fenomenologi, studi kasus, & etnografi. Mengacu pada hal tersebut pada penelitian

ini memilih metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dikarenakan dengan pendekatan tersebut dapat memberikan gambaran dari fenomena yang dikaji dalam penelitian ini dan fakta secara akurat serta sistematis terkait pengalaman informasi Orang Kalang terhadap Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) tradisi Kalang Obong. Dengan begitu melalui pendekatan tersebut dapat meninjau kembali esensi dari pengalaman hidup Orang Kalang dalam interaksi kesehariannya baik secara jiwa dan raga pada budayanya yaitu tradisi Kalang Obong.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian menjadi pembahasan yang menarik untuk kemudian dianalisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara dan studi dokumen. Dengan metode wawancara peneliti dapat memperoleh informasi dari narasumber yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan – pertanyaan kepada informan yang terlibat. Secara definisi, wawancara merupakan metode yang memuat percakapan mendalam berkaitan dengan pengetahuan yang terinterpretasi melalui interaksi antara dua pihak yaitu pewawancara dan responden (Kvale & Brinkman, 2014). Dalam penjelasan, studi dokumen merupakan bagian pelengkap untuk mendukung data wawancara yang diperoleh dengan dokumen yang sudah ada sebelumnya (Sugiyono, 2020).

Dalam konteks ini, wawancara akan dilakukan kepada Orang Kalang selaku informan penelitian. Berdasar pada jenisnya, teknik wawancara terbagi menjadi tiga

jenis yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur (Rowley, 2009). Pada penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur merupakan teknik yang mana peneliti menyiapkan pertanyaan untuk nantinya harus dijawab oleh responden saat berlangsungnya wawancara (Gubrium et al., 2012). Mengacu pada pengertian tersebut, peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur dikarenakan supaya bisa mengungkap informasi secara lebih mendalam dan bisa mendiskusikan berbagai informasi baru yang muncul ketika melakukan wawancara dengan Orang Kalang. Dengan menggunakan teknik tersebut diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru berkaitan dengan WBTB tradisi Kalang Obong yang dimiliki oleh Orang Kalang.

Teknik wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan Orang Kalang yang mendiami Desa Tratemulyo untuk didapatkan data primer yang berasal dari pengalaman Orang Kalang sendiri terhadap WBTB tradisi Kalang Obong. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan, peneliti mendapatkan informan yang notabene merupakan Orang Kalang sebanyak 12 orang. Berikut daftar informan beserta keterangan waktu wawancara.

Tabel 3.1 Waktu Pelaksanaan Wawancara

No	Nama Informan	Keterangan Waktu
1	Susmi	22 Desember 2023
2	Wariah	22 Desember 2023
3	Sumaryo	12 Januari 2024
4	Kiswoto	12 Januari 2024

5	Jamiatun	15 Januari 2024
6	Pujiati	15 Januari 2024
7	Kismi	15 Januari 2024
8	Biah	16 Januari 2024
9	Maryati	16 Januari 2024
10	Tarmi	16 Januari 2024
11	Parti	16 Januari 2024
12	Arti	17 Januari 2024

3.4.1 Unit Analisis

Berdasarkan pembagian unit analisis oleh Patton (2002) bahwa pada penelitian kualitatif terdapat enam fokus yang salah satunya yaitu fokus pada orang (*people focused*). Pada penelitian ini memilih fokus tersebut karena yang menjadi poin pembahasan adalah pengalaman informasi Orang Kalang terhadap Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) tradisi Kalang Obong. Dengan unit analisis tersebut supaya bisa mengarah pada objek pengalaman informasi yang dirasakan atau dialami oleh Orang Kalang dalam hubungan dengan budayanya. Penggunaan unit analisis ini lebih terfokus terhadap objeknya sehingga apa yang menjadi kebutuhan informasi dalam penelitian ini dapat terjawab dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti.

3.4.2 Metode *Sampling*

Menurut Creswell (2015), metode sampling menjadi strategi untuk mengeksplorasi temuan secara spesifik. Dalam proses pengambilan sampel dikatakan ada beberapa jenis salah satunya yaitu teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling*

merupakan metode sampling yang menyiratkan bahwa peneliti akan menentukan dahulu satu persoalan dengan adanya hubungan keterkaitan antara satu orang dengan orang lain, kemudian untuk berikutnya mencari hubungan yang sama dalam melakukan proses yang berulang tersebut (Neuman, 2003). Melalui teknik ini peneliti bisa mendapatkan informan yang menjadi rekomendasi dari informan sebelumnya. Dikatakan pula bahwa teknik ini sering merujuk pada topik penelitian dengan informan yang jarang diketahui maupun sifatnya tersembunyi seperti (Kirchherr & Charles, 2018). Merujuk hal tersebut, pada penelitian mengambil sampel yaitu Orang Kalang dengan tradisinya yaitu Kalang Obong yang belum sebagian besar masyarakat tahu tentang tradisi yang hampir sama dengan upacara Ngaben di Bali itu.

Pada penelitian ini memilih jenis teknik *snowball sampling* dikarenakan peneliti bisa memperoleh informan meski tidak memiliki daftar informan yang akan diwawancarai, namun dari hasil rekomendasi informan sebelumnya, peneliti bisa mendapat data untuk informan berikutnya. Dengan begitu peneliti memiliki banyak kemungkinan untuk data informan mengacu dari pengetahuan yang dimiliki oleh Orang Kalang terhadap kaum sesamanya. Teknik *snowball sampling* sesuai digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan informan yaitu Orang Kalang yang bisa memberikan pengetahuan berkaitan dengan pengalaman informasi Orang Kalang terhadap Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) tradisi Kalang Obong.

3.4.3 Informan dan Rekrutmen

3.4.3.1 Profil Informan

Pada penelitian ini digunakannya informan sebagai subjek yang memberikan informasi berkaitan fenomena kondisi yang ada di lapangan. Informan dapat dikatakan sebagai narasumber yang memahami tentang bagaimana terjadinya suatu fenomena yang terjadi. Disini informan tentunya harus memiliki relevansi dengan kebutuhan penelitian. Sebagai bagian dari sumber data yang ada dalam penelitian, informan menjadi salah satu acuan dalam analisis data penelitian. Dalam hal ini informan yang digunakan yaitu Orang Kalang asli yang mendiami Desa Tratemulyo, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal. Selain itu, informan yang merupakan tokoh adat maupun keluarga inti yang terlibat dalam prosesi pelaksanaan tradisi Kalang Obong. Dengan kriteria informan yang disebutkan sebelumnya maka informasi yang didapatkan akan relevan dan lebih akurat karena menggunakan data primer.

Informan dalam penelitian ini menjadi kunci penting untuk memperoleh informasi secara langsung. Dalam hal ini pengetahuan tentang pengalaman Orang Kalang akan begitu spesifik ketika dijelaskan oleh orang yang terlibat secara langsung dalam prosesi Kalang Obong bahkan memiliki garis keturunan langsung sebagai Orang Kalang. Apalagi dengan mempertimbangkan penelitian tentang Orang Kalang belum begitu banyak sehingga informasi yang didapatkan oleh peneliti masih sedikit terbatas sehingga dengan melalui wawancara dengan Orang Kalang, peneliti dapat memperoleh informasi secara lebih jelas. Sebanyak 12 informan telah diwawancarai oleh peneliti dengan data sebagai berikut.

Tabel 3.2 Profil Informan

No	Nama Informan	Pekerjaan	Usia
1	Susmi	Petani	58 tahun
2	Wariah	Dukun Kalang	54 tahun
3	Sumaryo	Petani	61 tahun
4	Kiswoto	Budayawan	75 tahun
5	Jamiatun	Ibu Rumah Tangga	54 tahun
6	Pujiati	Petani	61 tahun
7	Kismi	Petani	55 tahun
8	Biah	Petani	80 tahun
9	Maryati	Buruh	62 tahun
10	Tarmi	Petani	62 tahun
11	Parti	Petani	98 tahun
12	Arti	Pedagang	44 tahun

3.4.3.2 Rekrutmen Informan

Rekrutmen dalam penelitian ini dipilih dengan pemenuhan kriteria yang menyesuaikan dengan kebutuhan dari tujuan penelitian. Hal tersebut dikarenakan supaya informan bisa menyampaikan pendapat yang dibutuhkan, maka disini peneliti menetapkan beberapa kriteria untuk merekrut informan sebagai narasumber dalam mendapatkan informasi tentang pengalaman informasi. Adapun proses rekrutmen informan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Peneliti menentukan kriteria informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.
2. Peneliti mencari informasi terkait informan yang cocok dengan kriteria untuk kemudian ditanya lebih lanjut perihal pengalaman informasi terhadap tradisi Kalang Obong.
3. Kemudian, peneliti menanyakan rekomendasi dari informan awal untuk memperoleh informan berikutnya yang dapat menambah data dukung informasi dan pengetahuan terkait pengalaman informasi Orang Kalang terhadap WBTB tradisi Kalang Obong.

Dalam proses pengambilan data dari informan peneliti setidaknya melakukan upaya yang bisa mendorong informan untuk bersedia nantinya menjadi narasumber dalam penelitian ini. Berikut beberapa hal yang dilakukan yaitu :

1. Membuat surat izin penelitian
 Sebagai langkah awal, peneliti akan membuat surat pengantar yang ditujukan kepada Bupati Kendal dengan mengunggah melalui website SIJELI kemudian nanti akan di verifikasi oleh pihak Baperlitbang Kabupaten Kendal.
2. Menemui Kepala Desa Tratemulyo untuk menyerahkan surat yang telah diverifikasi oleh Baperlitbang Kabupaten Kendal
 Peneliti datang ke lokasi penelitian untuk mengenalkan diri dan menjelaskan maksud serta tujuan penelitian untuk mendapatkan izin secara resmi dari Kepala Desa Tratemulyo.
3. Melakukan wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan Orang Kalang yang terpilih sebagai informan berdasarkan kriteria penelitian sesuai dengan waktu yang telah disepakati bersama.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data berupa *thematic analysis*. Disampaikan bahwa *thematic analysis* merupakan salah satu metode dalam analisis data yang digunakan untuk proses identifikasi pola yang terdapat dalam data sehingga dapat ditemukan adanya tema pada data hasil penelitian (Braun & Clarke, 2006). Dalam penelitian ini menggunakan jenis metode tersebut dikarenakan, peneliti ingin meninjau secara rinci dari data yang didapatkan untuk menemukan pola tertentu berkaitan dengan fenomena yang dikaji oleh peneliti. Tahapan dalam *thematic analysis* dikenal dengan 6 tahapannya (Naeem et al., 2023). Secara rinci dijelaskan pada berikut ini.

1. Memahami Data

Data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, selanjutnya akan dianalisis oleh peneliti dalam langkah pertamanya untuk memahami data. Pada tahap ini peneliti mengeksplorasi setiap informasi yang termuat dalam data transkrip wawancara dan mencatat hal – hal penting yang sekiranya bisa menjadi sumber pendukung dalam proses pencodingan data pada tahap berikutnya. Dengan memahami data, peneliti dapat mendalami bagian dari data melalui hasil rekaman maupun transkrip wawancara yang telah dilakukan dengan partisipan, sehingga peneliti dapat menemukan *insight* baru yang muncul dari percakapan saat wawancara dilakukan.

Apalagi dalam konteks kajian pengalaman informasi, setiap apa yang disampaikan oleh partisipan yaitu Orang Kalang menjadi suatu hal yang menarik untuk ditelusuri lebih lanjut berkaitan dengan pengalaman baik yang dipahami atau dirasakan.

2. Memilih Kata Kunci

Setelah data dapat dipahami dengan baik maka pada tahapan kedua peneliti mulai memilih kata kunci. Peneliti mengidentifikasi pola, istilah, atau elemen lainnya secara berulang dan menetapkan sebagai kata kunci. Kata kunci tersebut merangkum pengalaman dan persepsi informan yang diperoleh langsung dari data transkrip wawancara.

3. Menentukan Kode

Setelah data dapat dipahami dengan baik maka pada tahapan kedua peneliti mulai menentukan kode. Kode dihasilkan dari transkrip wawancara yang kemudian dianalisis dan dikelompokkan sesuai dengan kode yang ditemukan. Kode disini diartikan sebagai identitas yang menyimpan makna informasi dari setiap bagian transkrip yang masuk kedalam kode – kode yang ada. Nama dari kode yang muncul bersifat interpretatif yang secara lugas menunjukkan maksud yang terkandung dalam kode tersebut seperti yang ada pada tabel 3.3 yang menunjukkan contoh nama kode dan group yang muncul dari hasil transkrip wawancara.

4. Pengembangan Tema

Pengembangan tema melibatkan pengorganisasian kode ke dalam kelompok – kelompok yang bermakna untuk mengidentifikasi pola dalam hubungan. Dimana dalam tahap ini kemampuan dalam interpretasi data benar – benar dibutuhkan untuk

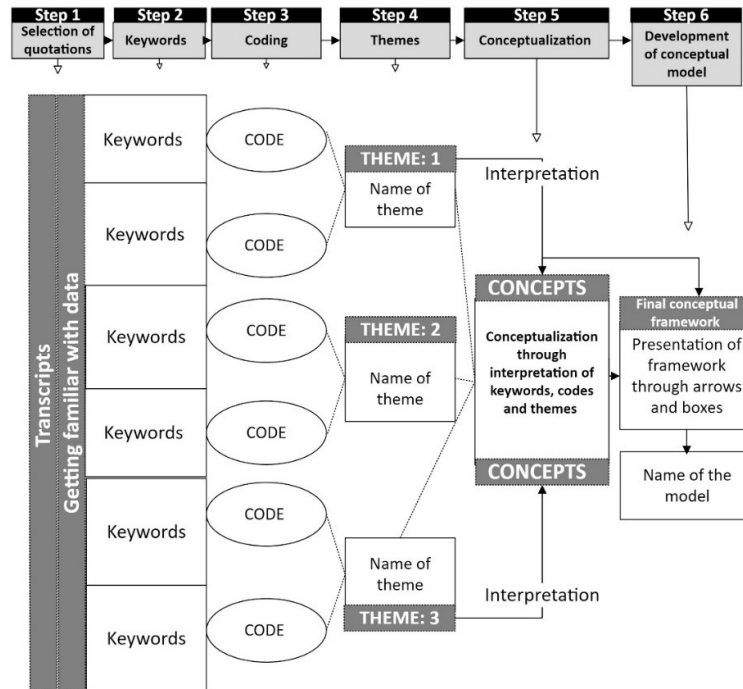
mengembangkan tema berdasarkan kode yang telah diperoleh untuk nantinya diberikan nama kelompok yang mengacu dari setiap kode yang ada didalamnya dan berpedoman pula pada pertanyaan penelitian yang telah diajukan supaya nama tersebut selaras dengan tujuan penelitian. Tema yang dipilih menjadi hasil klasifikasi dari kelompok kode yang memiliki persamaan ataupun perbedaan, seperti merujuk pada tabel 3.4 yang menampilkan nama group yang sudah disesuaikan dengan tema.

5. Konseptualisasi Melalui Interpretasi Kata Kunci, Kode, dan Tema

Pada tahap konseptualisasi ini melibatkan pemahaman dan pendefinisian konsep yang muncul dari data. Identifikasi pola sosial kemudian menyempurnakannya menjadi definisi yang selaras dengan penelitian ini. Dibentuk alat seperti model atau diagram untuk memahami hubungan antara konsep – konsep tersebut.

6. Pengembangan Model Konseptual

Tahap terakhir dalam analisis tematik yaitu pengembangan model konseptual. Proses ini melibatkan pembuatan representasi data yang unik. Model berfungsi untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menggarisbawahi kontribusi penelitian terhadap pengetahuan ini.

Bagan 3.1 Tahapan Thematic Analysis

(Sumber: Naem et al., 2023)

Tabel 3.3 Contoh Nama Kode dan Group yang Muncul

No	Nama Kode	Grouping
1	Status kewajiban Orang Kalang pada Kalang Obong	Urgensi
2	Alasan melaksanakan tradisi Kalang Obong	
3	Hanya ikut tanpa tahu sejarah	
4	Sadar menerima sebagai Kalang	
5	Kalang Obong sebagai tradisi	Esensi
6	Identitas Orang Kalang	

7	Filosofi Kalang Obong	
8	Sejarah Kalang Obong dari buku	Sumber Informasi
9	Tahu Kalang Obong karena terbiasa	
10	Kalang terbagi 3 versi asal	

Tabel 3.4 Contoh Nama Tema yang Muncul

No	<i>Grouping</i>	Tema
1	Urgensi	Identifikasi informasi Orang Kalang
2	Esensi	
3	Sumber informasi	
4	Relevansi	
5	Kebutuhan	Implementasi pengetahuan Kalang Obong
6	Pelaksanaan	
7	Komitmen	
8	<i>Feedback</i>	
9	Edukasi	Preservasi pengetahuan Orang Kalang terkait Kalang Obong
10	Legalitas	
11	Dokumentasi	

3.6 Metode Validasi Data

Sebagai bagian dari penelitian ilmiah tindakan menjaga kualitas penelitian ini sangat penting untuk dilakukan. Mengacu hal tersebut mengharuskan peneliti untuk bisa memberikan data yang objektif, artinya tidak ada unsur yang berdasarkan pendapat/pandangan pribadi yang memihak data yang ada. Selain itu penelitian ini perlu dipastikan validitasnya supaya data yang disajikan dapat menjadi bahan referensi atau pengetahuan baik untuk penelitian berikutnya maupun sumber bacaan masyarakat secara umum.

Dalam penelitian kualitatif, cara untuk menjaga kualitas penelitian dengan menggunakan empat komponen menurut Lincoln dan Guba (dalam Ahmadi, 2014) yaitu sebagai berikut :

1. *Credibility* (validitas internal)

Kredibilitas untuk menjelaskan data hasil penelitian memang benar – benar menjelaskan tentang topik yang dibahas dalam penelitian ini. Menurut Lapau (2012) uji kredibilitas adalah pengujian kepercayaan dari data yang telah dihasilkan selama proses penelitian kualitatif. Terdapat lima hal yang bisa dilakukan dalam proses uji kredibilitas ini yaitu: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi data, analisis kasus negatif, serta *member check*. Akhir dari pengujian ini nantinya peneliti akan melakukan konfirmasi dan kesepakatan dengan sumber data dalam hal ini adalah Orang Kalang terkait hasil yang sudah diolah berupa data pengalaman informasi.

2. *Transferability* (validitas eksternal)

Pada bagian ini peneliti melakukan pengecekan data kepada informan. Transferabilitas dilakukan dengan menerapkan kriteria – kriteria tertentu untuk merekrut informan sebagai responden dalam penelitian supaya informasi yang disampaikan bisa sesuai dengan konteks penelitian yang dilakukan. Sehingga bisa menguji validitas secara eksternal antara temuan dan konteks penelitian yang dimaksudkan.

3. *Dependability* (reliabilitas)

Dalam metode kualitatif, uji reliabilitas ini digunakan untuk melakukan pengeditan terhadap keseluruhan proses penelitian. Pada penelitian ini proses ujinya seperti pengecekan terhadap keseluruhan proses penelitian oleh peneliti. Dengan pengujian ini maka hasil temuan dalam penelitian ini tidak akan diragukan lagi karena dalam uji reliabilitas mengharuskan adanya jejak aktivitas lapangan yang dilakukan oleh peneliti.

4. *Confirmability* (objektivitas)

Uji *confirmability* meliputi kegiatan untuk memastikan kembali antara hasil penelitian dengan proses penelitian supaya hasil penelitian yang ada tidak akan memunculkan informasi yang sebenarnya tidak ada menjadi ada. Dengan uji tersebut dilihat dari proses pengambilan data, proses analisis data. Dalam hal ini peneliti akan melakukan konfirmasi dengan informan terkait yaitu Orang Kalang terkait pengalaman informasinya terhadap Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) tradisi Kalang Obong.